

NASKAH PUBLIKASI

**TAFSIR *SINDHENAN GENDHING KAGOK RESPATI*
LARAS PELOG PATHET NEM
VERSI NYI MUGINI**



Oleh:
Yulianah
(1810730012)

JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

Tafsir *Sindhenan Gendhing Kagok Respati* Laras Pelog *Pathet Nem* Versi Nyi Mugini

Yulianah

¹*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*

²*The University of Sewon, Bantul, Indonesia*

ABSTRACT

This paper aims to find out the interpretation of Nyi Mugini's work on *sindhenan*, especially in the presentation of popular gendhing such as the Kagok Respati gendhing. This study uses a qualitative method. The data were obtained through observation and interviews with Nyi Mugini and several sources. Nyi Mugini is a senior pesindhen from Yogyakarta who is still active as Abdi Dalem Langenpraja at Pura Pakualaman until now. Nyi Mugini is known as a pesindhen who has the characteristics of *prenes*, creative in processing *sindhenan* twists. The interpretation of Nyi Mugini's work on *sindhenan* needs to be investigated because it has characteristics in the voice, sound technique, and *sindhenan* twist. The results of this research on Tafsir *Sindhenan Gendhing Kagok Respati* Laras Pelog *Pathet Nem* found that Nyi Mugini applied crooked, wiled, luk, and the *sindhenan* technique that was brought out had a unique and interesting character.

Keywords: *Cengkok; Interpretation; Kagok Respati; Sindhenan*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tafsir garap *sindhenan* Nyi Mugini khususnya paada penyajian gendhing popular seperti *gendhing* Kagok Respati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data-data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Nyi Mugini dan beberapa narasumber. Nyi Mugini adalah seorang *pesindhen* senior dari Yogyakarta yang masih aktif sebagai *Abdi Dalem Langenpraja* di Pura Pakualaman hingga sekarang. Nyi Mugini dikenal sebagai *pesindhen* yang memiliki ciri khas *prenes*, kreatif dalam mengolah cengkok *sindhenan*. Tafsir garap *sindhenan* Nyi Mugini perlu diteliti karena mempunyai ciri khas pada warna suara, teknik suara, dan cengkok *sindhenan*. Hasil penelitian tentang Tafsir *Sindhenan Gendhing Kagok Respati* Laras Pelog *Pathet Nem* ini menemukan bahwa Nyi Mugini menerapkan cengkok, *wiled*, *luk*, dan teknik *sindhenan* yang dibawakan memiliki karakter yang unik dan menarik.

Kata kunci: Cengkok; Tafsir; Kagok; Respati; *Sindhenan*

Pendahuluan

Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang salah satu *sindhen* senior dari Yogyakarta yang bernama Nyi Mugini. Nyi Mugini merupakan salah satu *sindhen* senior dari Yogyakarta yang saat ini masih aktif mengikuti kegiatan di Pura Pakualaman. Beliau merupakan *sindhen* asal Yogyakarta yang lahir di Sleman tepatnya di Desa Candirejo, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman,

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Awal mula Nyi Mugini mempelajari *sindhenan* dengan cara mendengarkan, menyimak, kemudian mempraktikan dan sangat antusias mengikuti pelatihan karawitan. Menurut K.M.T Radyo Bremoro Nyi Mugini adalah *pesindhen* RRI yang sudah berpengalaman beliau salah satu *pesindhen* yang memiliki warna suara *kemayu* (Wawancara Trustho, 1 April 2022)

Nyi Mugini memiliki ciri khas gaya *sindhenan* yang *prenes* yang mampu mengolah cengkok-cengkok *sindhenan srambahan* dengan baik.

Sampai saat ini ketika membawakan *sindhenan* sosok Nyi Mugini tidak menghilangkan ciri khasnya yang *prenes* dalam teknik vokal dan nakal dalam mengolah cengkok, nakal disini yang berarti memiliki akal yang baik dalam mengolah setiap cengkok. Meskipun sudah di katakan sepuh namun suaranya tetap bagus dan berkarakter. Nyi Mugini melalui kualitas dan profesionalitas seperti karakter, kharisma, serta daya tariknya menjadi seorang *pesindhen* beliau mampu menghidupkan sebuah pertunjukan, dimana kehadiran *pesindhen* cenderung menjadi fokus perhatian khalayak. Terlepas dari semua itu, menurut penulis *gendhing* Kagok Respati adalah *gendhing* yang tepat untuk penelitian ini. *Gendhing* Kagok Respati laras pelog *pathet nem* merupakan *gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan*, *gendhing* ini termasuk *gendhing* yang mengedepankan garap ricikan *ngajeng* karena di dalam *gendhing* ini terdapat banyak ditemukan nada di luar wilayah *pathet nem*, yaitu nada(*pi*) atau *barang*. Hal ini dapat mengukur *sindhenan* Nyi Mugini dalam beralih *pathet*.



Foto Nyi Mugini
(Dokumentasi Yulia, 2021)

Sekilas tentang *gendhing* Kagok Respati Laras Pelog *Pathet Nem*. Sumber notasi *gendhing* Kagok Respati Laras Pelog *Pathet Nem* terdapat pada buku yang berjudul *The Vocal Notation of K.R.T Wasitodiningrat Volume II: Pelog*, dalam buku ini merupakan kumpulan *sindhenan* asli K.R.T Wasitodiningrat yang berdasarkan koleksi dari Leslie (Dexter) Dhono Isworo. *Gendhing* ini berasal dari Surakarta dan ciptaan keponakan Susuhan Paku

Buwana X yang Bernama B.P.H PraboeWINATA (Atnadi, 2014 p. 32) . Menurut Suwito (K.R.T Radya Adi Nagara) *gendhing* Kagok Respati ini menggambarkan amarah PraboeWINATA kepada Sinuhun Pakubuwana X maka di dalam balungan *gendhing* terdapat dua *pathet* yaitu laras pelog *pathet nem* dan pelog *pathet barang* (Wawancara Suwito, 8 April 2022). Menurut K.M.T Radyo Bremoro Kagok Respati adalah *gendhing pamijen* yang memiliki garap khusus karena *gendhing* ini memiliki ciri khas yaitu ada dua *pathet* di dalamnya. *Gendhing* ini biasanya disajikan di Pura Pakualaman dalam Uyon-uyon Muryararas dan jarang disajikan di pertunjukan wayang.

Dipilihnya *Gendhing* Kagok Respati Laras Pelog *Pathet Nem* sebagai materi Tugas Akhir karena *gendhing* Kagok Respati memiliki keistimewaan dengan keragaman musikal yaitu adanya dua unsur wilayah *pathet* dalam satu komposisi *gendhing*, *gendhing* ini digarap dengan dua *pathet* yaitu *pathet nem* dan *pathet barang* dengan permainan dua gender yaitu gender *nem* dan *barang*, perpindahan *pathet* dari *pathet nem* menuju *pathet barang* pada *gendhing* ini terjadi pada bagian *merong* dan *dhawah* pada saat bagian kenong ketiga bahwa kalimat lagu *balungan*-nya terdapat nada diluar *pathet nem*, nada yang dimaksud adalah nada *barang* atau 7 (*pi*)

Dalam penelitian ini penulis akan lebih fokus pada garap *sindhen* Versi Nyi Mugini dalam *gendhing* Kagok Respati Laras Pelog *Pathet Nem*. Pada masa perkembangan musik tradisional seperti karawitan masa kini, sebagai seorang *sindhen* sebaiknya mampu mengembangkan kreativitasnya dengan tetap menjaga kualitas, estetika dan etika dalam seni pertunjukan. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang bagaimana tafsir *sindhenan* Nyi Mugini dalam *gendhing* Kagok Respati Laras Pelog *Pathet Nem*, dan Apa ciri khas *sindhenan* Nyi Mugini dalam *gendhing* Kagok Respati Laras Pelog *Pathet Nem*.

Metode

Metode dalam konteks penelitian adalah sebuah cara yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian, meliputi cara-cara yang dilakukan secara bertahap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis guna mendapatkan hasil dari *sindhenan gendhing* Kagok Respati laras pelog *pathet nem* versi Nyi Mugini. Maka, untuk memenuhi proses ini

dilakukan langkah-langkah dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Tahap ini dilakukan dengan pengumpulan data valid yang berkaitan dengan garap dan pengetahuan tentang *sindhenan*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu melalui studi pustaka, wawancara dengan narasumber, observasi, diskografi.

a. Studi pustaka

Pustaka dilakukan guna mencari referensi dan mendapatkan data yang relevan dari buku, jurnal, hasil penelitian, dan majalah dan melakukan studi pustaka di Perpustakaan ISI Yogyakarta. Studi pustaka - sumber pustaka yang merupakan data primer contohnya notasi asli *gendhing*, manuskrip.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan memilih informan dan narasumber yang secara mendalam mengetahui tentang berbagai pemahaman terkait dengan obyek penelitian. Wawancara dilakukan dengan menyiapkan bahan pertanyaan pokok yang kemudian dikembangkan secara luas saat wawancara berlangsung. Narasumber yang akan dituju untuk penelitian ini adalah seniman karawitan yaitu:

1. Wawancara dengan Nyi Mugini (Ny Mas Wedono Cendaniraras) 66 Tahun, *pesindhen* sepuh dan *Abdi dalem* di Pura Pakualaman. Nyi Mugini merupakan narasumber utama, melalui nrasumber ini penulis mendapatkan data tentang biografi, garap *sindhen* dan pengalaman sebagai *pesindhen*.
2. Wawancara dengan Sukardi (K.M.T. Tandyodipura) 71 tahun, Suami Nyi Mugini, *Abdi dalem* di Pura Pakualaman Dosen Instruktur Jurusan Karawitan di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Melalui narasumber Sukardi, penulis mendapatkan informasi tentang karakter Nyi Mugini dalam *menyindhen*.
3. Wawancara dengan Siswadi (K.M.T Joyobremoro) 63 Tahun, *Abdi dalem* di Pura

Pakualaman Dekan di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun hasil yang didapatkan ialah penjelasan mengenai Karakter Nyi Mugini dalam *menyinden*.

4. Wawancara dengan Suwito (K.R.T Radya Adi Nagara) 63 tahun, seorang seniman karawitan, *Abdi dalem* di Kasunanan Surakarta dan Dosen di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Penulis mendapatkan informasi tentang *gendhing* Kagok Respati laras pelog *pathet nem*.
5. Wawancara dengan Trustho (K.M.T Radyo Bremoro) 64 Tahun, *Abdi dalem* di Pura Pakualaman Dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Melalui narasumber Trustho, penulis mendapatkan informasi karakter Nyi Mugini dalam *menyindhen* dan informasi tentang *gendhing* Kagok Respati Laras Pelog *Pathet Nem*.
6. Wawancara dengan Teguh (K.R.T Widodo Nagoro), 63 Tahun, Dosen di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan *Abdi dalem* di Kasunanan Surakarta. Melalui narasumber Teguh, penulis mendapatkan informasi mengenai karakter Nyi Mugini dalam *menyindhen*.

c. Observasi

Studi observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek dan peristiwa pertunjukan secara langsung ataupun terlibat untuk mendapatkan data yang tampak secara empiris (dilihat, didengar, diraba) berupa aktivitas, bentuk, warna, suara, ekspresi yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk mendapatkan data-data yang relevan mengenai objek yang diambil. Pada metode ini penulis menggunakan cara dengan mengadakan rekaman dan mendengarkan hasil rekaman tersebut.

d. Diskografi

Metode diskografi digunakan dalam pencarian data dengan cara melihat secara langsung atau mendengar pertunjukan yang sudah ada dalam bentuk video maupun audio. Data dari

diskografi digunakan sebagai acuan penyusunan penelitian ini untuk menganalisa dan juga melakukan transkripsi sehingga audio yang di dengar secara terpilah disertai visual notasinya. Hal ini membantu proses analisis menjadi lebih mudah, diantaranya:

1. Rekaman pribadi Nyi Mugini *gendhing* Kagok Respati (Mugini, 2021)
2. Rekaman *gendhing* Kagok Respati dalam *uyon-uyon* Muryararas *pesindhen* Nyi Mugini (Pura Pakualaman, 2022)
3. Rekaman *gendhing* Kagok Respati dalam Tugas Akhir SMK (SMKI Yogyakarta, 2017)
4. Rekaman *gendhing* Kagok Respati dalam Karawitan Condhong Rumaos (Manggala, 2021)

e. Tahap analisis data

Pada tahap ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan fenomena secara apa adanya kemudian dilakukan analisis data secara detail. Semua data yang telah terkumpul baik data kepustakaan maupun lapangan kemudian disusun dan diatur berdasarkan masing-masing pokok bahasan. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul ialah dilakukan klarifikasi dan identifikasi analisa yaitu analisa unsur musikal *gendhing*, analisa unsur *sindhenan*, dan analisa teknik *sindhenan* kemudian dianalisis berdasarkan substansinya hingga diperoleh kesimpulan yang telah terseleksi, tersusun, dan berdasarkan sesuai pokok pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

SINDHENAN NYI MUGINI DALAM GENDHING KAGOK RESPATI LARAS PELOG PATHET NEM

A. *Gendhing* Kagok Respati

Gendhing Kagok respati adalah salah satu *gendhing* populer yang sering di jumpai dalam sajian karawitan Jawa. *Gendhing* ini merupakan *gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan* laras pelog *pathet nem*. Salah satu notasi *Gendhing* Kagok Respati terdapat pada buku “*The Vocal Notation of K.R.T Wasitodiningrat Volume II: Pelog*” (K.R.T Wasitodiningrat, 1996, p. 68). *Gendhing* ini pada bagian *merong* dan *inggah* masing-masing terdiri dari satu cengkok atau satu *gongan*. Istilah *Kagok* dalam

Baoesastra Jawa berarti “*rada member karo cara ing (tumrap dandanan, gegawean, lan sapiturutipun), ora lumrah, aneh*”. Istilah *Respati* dalam *Baoesastra* Jawa berarti “*ngresepke ati*” (Poerwadarminta, 1943, p. 180). Jadi secara etimologi *gendhing* Kagok Respati bisa diartikan sebagai *gendhing* yang berbeda dengan lainnya (tidak *lumrah* dan *aneh*) namun jika didengarkan terasa enak/*ngresepke ati*.

Dilihat dari susunan nada *gendhing* Kagok Respati *berpathet nem* namun pada kenong ketiga bagian *merong* dan bagian *inggah* terdapat nada diluar *pathet nem*, nada yang dimaksud adalah nada 7 (pi). *Gendhing* ini secara musikal menjadi *kagok* karena pada kenong ketiga merupakan susunan melodi balungan laras pelog *pathet barang* (Atnadi, 2014, p. 30). Dengan demikian bagian tersebut memerlukan garap spesifik dari *pesindhen*. Jika *gendhing* ini digarap secara tepat maka akan menjadi *gendhing* yang *ngresepke ati* atau indah.

Gendhing Kagok Respati laras pelog *pathet nem* terdiri atas *buka, merong, umpak inggah, inggah*, dan selanjutnya *suruk*. Menurut Trustho (K.M.T Radyo Bremoro) *gendhing* Kagok Respati laras pelog *pathet nem* disajikan pada *uyon-uyon*, contoh pada *uyon-uyon* di Pura Pakualaman, grup karawitan, atau lembaga tertentu, namun jarang disajikan pada iringan wayang kulit. Berikut adalah bentuk *gendhing* yang terdiri dari struktur kolotomik dan balungan *gendhing* Kagok respati laras pelog *pathet nem*.

Gendhing Kagok Respati laras pelog *pathet nem* terdiri atas *buka, merong, umpak inggah*, dan *inggah*.

a. *Buka* :

.667 6523 ..35 6532 1132 .12⁶

b. *Merong* :

33.. 6532 ..23 5.65

.635. 6356 ..65 3212

66.. 7576 .756 .653

.235. 6532 1132 .12⁶

c. *Umpak Inggah* :

➡ .1.6̇ .3.2 .3.2̇ .1.6̇

d. Inggah :

.3.2̇ .5.3̇ .5.3̇ .6.5̇

.6.5̇ .6.5̇ .1.6̇ .3.2̇

.7.6̇ .7.6̇ .2.7̇ .5.3̇

.1.6̇ .3.2̇ .3.2̇ .1.6̇

Dikutip dari : (K.R.T Wasitodiningrat, 1996, p. 68)

Menurut Panji Gilig Atnadi biasanya pada bagian *merong* disajikan tiga *ulihan* termasuk transisi menuju ke *umpak inggah* dan pada *gendhing* ini penggarapan alur lagu rebab sangat mempengaruhi ricikan lain termasuk *pesindhen* (Wawancara Panji, 19 Mei 2022). Pada kenong ketiga sudah dipaparkan bahwa susunan kalimat lagu *balungannya* terdapat nada diluar *pathet nem*, nada yang dimaksud adalah nada *barang* atau 7 (*pi*).

Adapun struktur penyajian *gendhing* Kagok Respati, *gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan*, menurut hasil pengamatan dan dokumentasi penyajian *gendhing* Kagok Respati di Pura Pakualaman pada *uyon-uyon* Muryararas pada tanggal 5 Mei 2022 adalah sebagai berikut:

a. Buka

Buka adalah kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian *gendhing*. Pada sajian *gendhing* merupakan melodi yang disajikan oleh salah satu *ricikan* atau vokal yang berfungsi untuk memulai sebuah sajian *gendhing*. *Gendhing* Kagok Respati pada (Pura Pakualaman, 2022) menggunakan buka *Sekar/Bawa*. Berikut adalah *buka* dengan menggunakan sajian *bawa* Sekar Ageng Pusparaga Lampah 13, Pedhotan 7-6 Laras Pelog *Pathet Nem*

6 i 2̇ i 2̇ 3̇ i i i 2̇ i 2̇ i 6̇
Mar- man- ta prap- ta ni- pun

6̇5̇6̇5̇3̇2̇ 3̇ 5̇ 6̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6̇
neng- na- gri ke- dhi- ri

3̇ 3̇ 5̇ 5̇6̇i2̇i2̇3̇ 3̇2̇i3̇2̇i6̇ 3̇5̇ i6̇i3̇2̇ 1̇2̇1̇
Ra- tu nu- sa ken- ca- na

1̇ 2̇ 2̇ 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6̇
Se- san- dhi su- mi- wi

5̇ 5̇ 6̇ 5̇ 6̇ 5̇ 3̇ 3̇ 5̇ 5̇ 6̇ i i
Ci- ni- dra ing as- ma- ra

6̇ i 2̇ 2̇ i 2̇ 3̇ i i i 2̇ i 2̇ 3̇ i2̇i 6̇
De- ning ja- yeng sa- ri

6̇ i 2̇i2̇3̇ 3̇2̇i3̇2̇i3̇2̇i6̇ 3̇5̇ i6̇5̇3̇ 2̇ 1̇2̇1̇
Ye- ku mar- gan- tuk ke- nya

1̇ 2̇ 3̇ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6̇
a- tan- dhing a- ju- rit

Dikutip dari : (Transkrip pada *uyon-uyon* muryararas) Pada bagian akhir bawa menuju gong, terdapat perubahan irama dari ritmis menjadi metris, kemudian ricikan kendang mulai masuk (*nampani*) pada nada 2 (*ro*)

1̇ 2̇ 3̇ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6̇
a- tan- dhing a- ju- rit

b .00 0

b. Merong

Setelah *buka* menuju bagian *merong*. *Gendhing* Kagok Respati laras pelog *pathet nem* pada bagian *merong* dan *inggah* masing-masing terdiri dari satu cengkok atau satu *gongan*. Bagian *merong* disajikan dengan irama *tanggung* menjadi irama *dadi*.

Pada *merong gendhing* Kagok Respati setelah *buka* yaitu gatra I sampai IV pada balungan di bawah ini

(33.. 6532 ..23 5.65)

Menggunakan irama *tanggung* sebagai perpindahan yang diawali dari irama lancar menuju irama *dadi*. Selanjutnya pada gatra V, VI, VII, VIII dan seterusnya di sajikan dengan irama *dadi* (irama II). Seperti pada balungan di bawah ini

(.635. 6356 ..65 3212)

Tetapi untuk *uliban* selanjutnya atau pengulangannya menggunakan irama *dadi*.

b. Umpak inggah

Umpak inggah adalah kalimat lagu balungan dari *merong* menuju ke *inggah* atau yang mempunyai fungsi yaitu sebagai jembatan dari bentuk *merong* menuju ke bagian *inggah*, hanya perbedaan terletak pada irama. *Ricikan* yang berhak menentukan untuk menuju kalimat lagu ke *umpak inggah* adalah instrumen “*pamurba irama*” ricikan *kendhang* (Silfia Riskia Isnaini, 2021, p. 21). Pada gatra pertama disajikan masih dengan irama *dadi*. Setelah *kethuk* pertama, *laya* mulai maju atau *seseg* dari gatra kedua mengalami perubahan *laya* dari irama *dadi* ke irama *tanggung*, kemudian *laya* melambat di gatra XI sampai XIII. Pada gatra XIV kembali ke irama *dadi* yang merupakan transisi ke bagian *inggah* dengan di ikuti permainan kendang *ciblon* memulai angkatan *ciblon* sampai kenong keempat atau gong menuju ke *inggah*.

c. Inggah

Bagian *Inggah* pada *gendhing* Kagok Respati hanya memiliki satu cengkok. Bagian *inggah* ini biasa disajikan dalam irama III/*wiled* dan irama IV/*rangkep*. Pada bagian *inggah* irama III/*wiled* mempunyai lagu *gerongan*. Lagu *gerongan* ini mulai disajikan setelah sajian *inggah* sampai pada kalimat lagu kenong ketiga atau gatra ketiga

e. Suwuk

Dan *suwuk* bisa terjadi di bagian *inggah* atau *ladrang* tergantung masing-masing penyaji. *Suwuk* pada *gendhing* Kagok Respati dibagi menjadi dua. Pertama, *suwuk racut* yaitu perubahan irama dari irama III menjadi irama II. Kedua, *suwuk tamban* yaitu *suwuk* di irama III/*wilet*

B. Sindhenan Nyi Mugini

Dunia karawitan tradisional Jawa mengenal istilah *sindhenan*, *pesindhen*, dan atau *sindhen*. *Sindhenan* adalah vokal tunggal yang dilakukan oleh *pesindhen*. Sementara *pesindhen* atau *sindhen* dimaknai sebagai solois putri dalam karawitan Jawa (Siti, 2019, p. 39). *Sindhenan* juga diartikan lagu vokal tunggal dalam karawitan yang disajikan secara melodis dengan mengacu pada kerangka (balungan) *gendhing*, baik yang menggunakan *wangsalan* maupun menggunakan *cakepan* khusus. *Sindhenan* pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu *sindhenan bedhaya srimpi* dan *sindhenan gendhing* (Suraji, 2005, p. 165). *Sindhenan bedhaya srimpi* mempunyai pengertian jenis *sindhenan* yang diperuntukkan untuk *nyindheni beksan bedhaya srimpi* dan berirama metris/koor, sedangkan *sindhenan gendhing* mempunyai pengertian jenis *sindhenan* yang diperuntukkan untuk *nyindheni gendhing-gendhing* srambahan/umum.

Kemampuan kreativitas *sindhen* dan pengrawit diberi kebebasan dalam sebuah penyajian karawitan khususnya yang dilakukan di masyarakat masa kini. Ciri khas setiap *sindhen* akan tampak ketika ada permainan teknik cengkok yaitu teknik mengambil nada angkatan *sindhenan*, teknik pernafasan, teknik *plesedan* pada *sindhenan*, warna suara, *wiled*, *luk*. Dalam hal ini, yang dibicarakan selanjutnya adalah *sindhenan* yang berhubungan dengan *sindhenan* Kagok Respati yang dilakukan oleh Nyi Mugini.

Di dalam *sindhenan*, cengkok ialah segala bentuk susunan nada yang mengembangkan kalimat lagu. Mengembangkan artinya mengisi, memperindah, dan menghidupkan supaya lagu itu kelihatan dan kedengaran hidup, sebab cengkok itu sifatnya bergerak dan hidup (Siti, 2019, p. 40). Begitu juga dengan Nyi Mugini yang memiliki ciri *sindhenan prenes* atau *kemayu*. Nyi mugini memiliki mimik wajah dan bahasa tubuh yang *menggoda* ketika *menyindhen* yang dapat menarik perhatian penonton dan menyesuaikan dengan suaranya kemudian mengolah menjadi estetika karena kepiawaiannya dalam mengolah cengkok. Perwujudan cengkok vokal *sindhen* berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan perwujudan cengkok inilah yang selanjutnya disebut sebagai *wiled*. Cengkok memiliki peran penting bagi *sindhen* dalam menafsir garap *gendhing*. Perwujudan teknik

cengkok yang lainnya yaitu *luk*. Menurut Rahayu Supanggah, cengkok pada umumnya dimaknai sebagai berikut. Pertama, sebagai satuan panjang *gendhing* yang sama dengan panjang gongan. Kedua, gaya atau style yang berlaku pada atau yang berasal dari lingkup/wilayah tertentu bahkan sampai perorangan. Ketiga, satuan pola mempunyai kesan tertentu dan utuh. Kesan tersebut bisa berupa kesan lagu maupun kesan ritme (Supanggah, 2002, p. 137)

Cengkok dalam vokal *sindhenan* diartikan sebagai pola dasar lagu yang telah memiliki satu kesatuan musikal. Wujud dari pola dasar lagu dalam vokal *sindhenan* berupa susunan nada-nada yang sudah memiliki kesan rasa musikal. Susunan nada-nada inilah oleh kalangan *sindhen* dimaknai sebagai cengkok *sindhenan*. Nyi Mugini memiliki kreativitas dalam membuat cengkok *sindhenan*. Cengkok yang digunakan dikembangkan menjadi sebuah keindahan. Pada dasarnya setiap seniman juga seorang intelektual dalam tingkat apapun, karena setiap seniman mencipta berdasarkan tanggapannya terhadap lingkungan budaya, titik tolak kreativitas adalah justru hal-hal yang sifatnya ekstrensik seni, karena setiap ekstrensik bersifat khas untuk setiap seniman (Jakob, 2000, p. 86).

Berikut akan diuraikan cengkok *sindhenan srambahan* dan cengkok *sindhenan isen-isen* Nyi Mugini yang digunakan pada *gendhing* Kagok Respati laras pelog *pathet nem*. *Sindhenan srambahan* adalah *sindhenan* baku artinya *sindhenan* pokok yang menggunakan teks *wangsalan* dan teks yang lain hanya berfungsi sebagai pelengkap. Teks yang lain yang dimaksud disini adalah teks *abon-abon/isen-isen, parikan, dan senggakan* (Budiarti, 2013, p. 150)

Tabel 1.1 *Sindhenan Srambahan* Versi Nyi Mugini

No	Seleh	<i>Sindhenan Srambahan</i>
1	2	3 2 1 2⁺ 5 <u>6.56.5</u> 3 <u>2.12.2</u> A- sung Jar- wa 3 <u>5.65</u> 3 <u>2.1212</u>

		U- jung ja- ri 3 <u>5.656</u> 3 <u>2.1212</u> Nglu- ri mar- ga 5 5 <u>6i</u> <u>65</u> 3 2 <u>32.12</u> 2 Mung mar-di pi- kir ra- har- ja 2 <u>3i</u> 6 5 3 <u>23</u> <u>3212</u> 2 Sa- ba- rang ha-ywa sem- bra- na
2	3	7 6 5 3 3 5 5 <u>35.65653</u> A nu ru ta 3 5 5 <u>6.5.3</u> Wineng ku wa 5 5 .6 5 3 <u>235</u> <u>65323</u> 3 Pangundange kadang wre dha 5 5 6 <u>i2</u> 6 5 <u>65323</u> 3 Pu sa ra tak i ring wis ma
3	5	5 . 6 5 i <u>23</u> <u>i32i</u> <u>65</u> Tra-hing na- ta i i <u>i2</u> i 6 5 <u>65.4545</u> 5 Ka- la-pa kang ma-sih mu- dha i i 2 <u>2i2i</u> 6 5 <u>6545</u> 5 Gar-wa ri- sang da- nan- ja- ya
4	6	. 1 . 6 i <u>23.2i2</u> <u>653</u> <u>5..6</u> Sak- lu- gu- ne

		$\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}\dot{1}\dot{2}$ $\dot{6}5$ $\dot{3}5\dot{\cdot}\dot{\cdot}6$ Den- pra- yit- na $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}\dot{3}$ $\dot{3}\dot{2}\dot{3}\dot{2}$ 7 6 $76\dot{\cdot}56$ 6 Sa-ba- rang ha- ywa sem- bra-na 1222221 3 2 1 $\dot{1}3$ $\dot{3}21216$ Ki-na-pak-na ka-wu-la mung ne- dya har- ja
--	--	--

3	3	3 3 $\cdot$ $\cdot$ $\dot{\cdot}1$ $\dot{2}\dot{\cdot}1$ $\dot{6}\dot{\cdot}12\dot{\cdot}\dot{\cdot}3$ Ra- ma $\dot{\cdot}1$ $\dot{1}\dot{\cdot}2\dot{\cdot}\dot{\cdot}3$ Ya- mas
---	---	---

C. Unsur-unsur *sindhenan* Nyi Mugini

a. Teks *Wangsalan* / *sindhenan* pokok atau baku

Tabel 1.2 *Sindhenan Isen-isen* Versi Nyi Mugini

No	Seleh	<i>Sindhenan isen-isen</i>
1	6	$\cdot$ $\cdot$ $\cdot$ 6 3 $\dot{3}5\dot{\cdot}\dot{\cdot}6$ Go- nes 3 $\dot{5}7\dot{\cdot}6565\dot{\cdot}6$ Yo- mas $\dot{\cdot}7$ $\dot{5}326$ 6 Yo go- nes 5 $\dot{6}5$ 3 2 6 Ba-pak yo ba-pak $\dot{\cdot}6$ 5 $\dot{6}5$ 3 5 6 Sa-yuk sak se-dya-ne
2	5	$\dot{\cdot}2$ 3 5 $\cdot$ $\dot{\cdot}2$ $\dot{3}2\dot{\cdot}3\dot{\cdot}5$ Ya- mas $\dot{\cdot}5$ $\dot{6}5$ 2 3 5 Ka-dhang ku dhe-we

Bedasarkan tabel cengkok *sindhenan* dalam *gendhing* Kagok respati laras pelog *patbet* nem, Nyi Mugini memiliki kreatifitas dalam mengolah cengkok *sindhenan*, hal tersebut terbukti dengan beragamnya cengkok *srambahan* dan *isen-isen* yang ia kembangkan dengan berbagai cengkok setiap seleh. Dalam mengolah cengkok juga dijadikan sebagai sarana garap untuk menyampaikan gagasan, ide musikal dan mengekspresikan diri, dan pesan *sindhenan* tersebut kepada siapapun yang menikmati *gendhing*. *Seleh* dalam konteks vokal *sindhenan* diartikan sebagai nada akhir pada suatu lagu atau nada akhir pada tiap-tiap gatra yang digunakan untuk menunjuk tempat sasaran atau tempat tujuan akhir dari sajian suatu cengkok *sindhenan* (Budiarti, 2013, p. 154). *Wangsalan* adalah susunan kalimat yang terdiri dari dari kalimat teka-teki atau kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban. *Wangsalan* adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua frase di dalamnya mengandung teka-teki yang jawabannya sekaligus terdapat pada kalimat tersebut. Oleh karena sifatnya teka-teki, maka di dalam mencari jawabannya harus menghubungkan kata-kata yang terdapat di dalam kalimat tersebut (Suraji, 2005, p. 40).

Terkait dengan pembawaan *sindhenan srambahan* Nyi Mugini menggunakan *wangsalan* yang disesuaikan dengan *gendhing* ataupun suasananya seperti pada contoh *wangsalan* yang digunakan pada *merong ulihan* pertama yaitu menerapkan *cakepan Asung jarwa*, *Pangundange kadang wredha*, *Mamrib suka sagung kang para miyarsa* yang memiliki pesan untuk menghormati penonton yang lebih tua dan semoga penonton menikmati sajian *gendhingnya*. Nyi Mugini menggunakan *wangsalan* yang digunakan bebas hanya saja untuk

ulihan pertama setidaknya menggunakan *cakepan* yang pas dengan *gendhingnya*. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Nyi Mugini, seperti berikut.

“Nek aku nganggo wangsalan kui bebas, ora tak urut-urutke, lan ora baku ning yo sebisa mungkin yen neng awalan nganggo cakepan sing sesuai karo gendhinge, yen gendhinge sedih yo nganggo cakepan sedih yen gendhinge seneng ya nganggo cakepan sing seneng”

“kalau saya memakai wangsalan itu bebas, tidak saya urutkan, dan tidak baku, tapi sebisa mungkin jika di awalan memakai wangsalan yang sesuai dengan *gendhingnya*, jika *gendhingnya* sedih menggunakan cakepan sedih dan jika *gendhingnya* suasana senang/bahagia menggunakan wangsalan yang menggambarkan senang”

Berikut ini jenis *wangsalan wetah / jangkep* dan *abon-abon/isen-isen* yang disajikan dalam *gendhing* Kagok Respati laras pelog *pathet* nem sesuai *mp3* Nyi Mugini.

Wangsalan terdiri dari *wangsalan wetah / wangsalan jangkep* dan *wangsalan jugag / wangsalan lamba*. *Wangsalan jangkep* berupa teks kalimat yang terdiri dari 24 suku kata dan dibagi menjadi dua baris. Baris pertama terdiri dari 12 suku kata yang merupakan kalimat pertanyaan atau teka-teki, dan selanjutnya kalimat yang kedua terdiri dari 12 suku kata yang merupakan kalimat jawaban dari kalimat utama.

➡ Struktur *wangsalan wetah / jangkep*

Kalimat pertama : 4 suku kata, 8 suku kata = kalimat tanya

Kalimat ke dua : 4 suku kata, 8 suku kata = kalimat jawaban. Berikut adalah Penerapan teks *sindhenan srambaban* Nyi Mugini pada cakepan *wangsalan wetah / jangkep* dalam *gendhing* Kagok Respati laras pelog *pathet* nem:

1.

Asung jarwa, pangundan kadhang wredha = Wsl a
4 8 12suku
kata

Mamrih suka, sagung kang para miyarsa = Wsl b
4 8 12 suku
kata

Asung jarwa = pamrih

Pangundange kadhang wredha (penyebutan saudara yang lebih tua dalam bahasa awa) = kakang
Pamrih-Mamrih suka = semoga bahagia
Kakang-Sagung kang para miyarsa = semua para penonton

2.

Witing klapa, kalapa kang masih mudha = Wsl a
4 8 12 suku
kata

Sa lugune, wong mardi pikir raharja = Wsl b 1
4 8 12 suku
kata

Witing klapa = pohon kelapa namanya *glugu*
Kalapa kang masih mudha = buah kelapa yang masih muda namanya cengkir
glugu-Salugune = seharusnya
Wong mardi pikir raharja = orang hati-hati pasti selamat (pikir maksudnya cengkir)

3.

Kukus harga, harga wetan surakarta = Wsl a
4 8 12 suku kata

Kinapakna, kawula mung nedya harja = Wsl b
4 8 12 suku kata

Ampak-ampak - Kukus harga = asap yang terdapat di gunung

Harga wetan surakarta = gunung di Timur surakarta (Lawu)

Ampak-ampak=Kinapakna = mau apa lagi
Kawula mung nedya harja = hamba hanya ingin sesuatu yang baik

4.

Ujung jari, balung rondhon ing kalapa = Wsl a
4 8 12 suku kata

Kawengkua, sayekti dadi usada = Wsl b
4 8 12 suku kata

Ujung jari = kuku

Balung rondhon ing kalapa(tulang pada daun kelapa) = sada

Kuku - Kawengkua = termasuk

Sayekti dadya usada = semoga menjadi obat

5.

Ngluri marga, pusara tak iring wisma = Wsl a
4 8 12 suku kata

Anuruta, ra orane nemu siya = Wsl b

4 8 12 suku kata

Ngluri marga = ngetut timbange nurut

Pusara tak iring wisma

Manut=Anuruta = menurutlah

Ra orane nemu siya = ora bakal gela

6.

Trahing nata, garwa risang dananjaya = Wsl a

4 8 12 suku kata

Den prayitna, sabarang hawya sembrana = Wsl b

4 8 12 suku kata

Trahing nata = keturunan Ratu atau anak Ratu yang disebut Raden

Garwa risang dananjaya = Istrinya Harjuna atau Janaka yang namanya Sembadra

Den prayitna = yang mengambil dari akhiran - den dari kata Raden

Sabarang hawya sembrana = yang mengambil dari akhiran awalan semb- dari kata sembadra

Den sembrana = kurang hati-hati / gegabah

b. Teks isen-isen/abon-abon

Di dalam *sindhenan* Jawa, *abon-abon* juga disebut *isen-isen* yang berfungsi sebagai *selingan* atau pelengkap. Di dalam Kamus Bahasa Jawa (Sudarmanto, 2008, p. 8) *abon-abon* artinya *ubarampe slametan*. Kata *ubarampe* berarti kelengkapan atau pelengkap. *Abon-abon* merupakan teks berwujud kata atau kata-kata yang tidak ada hubungan arti kalimat dengan teks pokok *sindhenan*, sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukannya hanya sebagai *selingan*. Dengan demikian kata *abon-abon* dalam kamus bahasa Jawa dengan maksud yang ada pada lagu *sindhenan* memiliki kesamaan arti, yaitu sesuatu yang berfungsi sebagai pelengkap dan sebagai teks tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan untuk ukuran satu kalimat lagu, atau satu bagian *gendhing*. Contoh :

Rama-rama, gones, ya nduk, yomas, wong manis, wong kuning, bapakne, thole, kadhangku dbewe, sayuk rukun sedyane, ayem tentrem sawangane, gonas ganes, gandhes luwes saksolabe, anteng tajem polahane, raden, gones wicarane.

Teks *sindhenan* *abon-abon/isen-isen* Nyi Mugini dalam penyajian *gendhing* Kagok respati laras pelog *pathet nem*: Gones, yo gones, yo mas, rama, kadhangku dbewe, gones-gones, bapak yo bapak, sayuk sa sedyane. Cakepan *sindhenan* *abon-abon/isen-isen* tersebut

adalah beberapa contoh pengulangan kata pada sajian *gendhing* Kagok respati laras pelog *pathet nem*. Untuk nada kembar Nyi Mugini sering menggunakan *isen-isen* yang terdiri cakepan 2 suku kata.

D. CIRI KHAS *SINDHENAN* NYI MUGINI

Ciri khas *sindhenan* adalah *sindhenan* yang hanya di miliki oleh *pesindhen* tertentu dan tidak dimiliki oleh *pesindhen* lain (Silfia Riskia Isnaini, 2021). Menurut pandangan Teguh tentang Nyi Mugini adalah sebagai berikut.

“bu mugini itu memang salah satu *sindhen* senior dari Yogyakarta yang memang cukup populer dan pintar, yang memiliki karakter kemayu dan nakal dalam mengolah cengkok-cengkoknya (Wawancara Teguh, 20 Januari 2022)

Selain itu, *sindhenan* Nyi Mugini memiliki beberapa unsur lagu, ada beberapa unsur yang mempengaruhi *sindhenan* Nyi Mugini yaitu unsur pada cengkok, *luk*, dan *wiled*.

a. Cengkok

Dalam *sindhenan*, cengkok ialah segala bentuk susunan nada yang mengembangkan kalimat lagu/susunan nada yang memiliki kesan musikal (Suraji, 2005, p. 62). *Pesindhen* satu dengan *pesindhen* lainnya memiliki cengkok/rasa musikal yang berbeda-beda, yang kemudian menjadi ciri khas cengkok dari seorang *pesindhen*. Berikut adalah contoh unsur cengkok *sindhenan* Nyi Mugini yang membedakan dengan *sindhen* lainnya yang tidak semua *sindhen* menyajikannya. Ciri khas cengkok *sindhenan* Nyi Mugini dalam *gendhing* Kagok Respati Laras Pelog *Pathet Nem*. Untuk mengetahui ciri khas *sindhenan* Nyi Mugini, maka dalam tulisan ini penulis transkrip *sindhenan* K.R.T Wasitodiningrat sebagai pembanding.

Tabel 1.3 ciri khas *sindhenan* Nyi Mugini

No	Cengkok	Ciri Khas
1	— . 7 5 6 . . . 7 532 . 6 6 Yo go- nes	Pada bagian balungan <i>nglagu</i> ini <i>sindhenan</i> Nyi Mugini menambahkan nada (<i>ro</i>) 2 sehingga terkesan lebih

		<i>prenes</i>			sehingga menambah kesan <i>prenes</i> . Secara umum pesindhen lain (solo) menggunakan <i>wiledan</i> ! z@x.x#x!c@ , z6x5c# z°oxx.x°/c^ <i>Sak lu gu ne</i>
2	7 5 7 6 . 5 67 76..56 6 Ku- kus har- ga	<i>Sindhenan</i> ini merupakan <i>cengkok</i> Nyi Mugini yang tidak semua <i>pesindhen</i> menggunakan <i>cengkok</i> ini.			
3	— .2 3 5 .. 2 32.3.5 Ya- mas	Pada bagian balungan <i>nglagu</i> disini, <i>sindhenan isen-isen</i> K.R.T Wasitodiningrat tidak di <i>sindheni</i> sedangkan <i>sindhenan</i> Nyi Mugini di isi sehingga ini merupakan bentuk kreativitas <i>pesindhen</i> agar pendengar tidak merasa bosan.	6	6 6 . . . 3 356 Go- nes	Pada bagian <i>merong sindhenan isen-isen</i> K.R.T Wasitodiningrat tidak di isi sedangkan <i>sindhenan</i> Nyi Mugini di isi sehingga membuat kesan <i>sindhenan</i> menjadi lebih <i>prenes</i>
4	. 1 2 (6) 1222213212 32.16 Ma-mrih su-ka sa-gung kang pa-ra mi-yar- sa	Setiap akan menuju gong, selalu menggunakan <i>wangsalan</i> dua belas suku kata	7	. . . 6 2223 3232 7 6 76.56 6 Sa-ba-rang ha- ywa sem- bra- na	Nyi Mugini dalam <i>menyindhen</i> lebih banyak menggunakan luk daripada gregel, dan ini merupakan <i>cengkok pelog barang</i> .
5	6 3 5 6 .i 23.2i2 653 56 Sak- lu- gu - ne	Pada bagian <i>merong</i> ulihan kedua merupakan <i>cengkok</i> dari Nyi Mugini yang tidak semua <i>pesindhen</i> menyajikannya, <i>sindhenan</i> Nyi Mugini menambahkan luk yang menarik	9	. . . 6 . 6 5 65 3 5 6 Sayuk sak se- dya-ne	Pada bagian <i>inggab</i> Nyi Mugini menggunakan <i>sindhenan isen-isen</i> yang merupakan <i>cengkok</i> Nyi Mugini, yang tidak di sajikan oleh <i>pesindhen</i>

		lainnya
10	. 3 . 2 . 3 2 3 <u>3212</u> 2 Ka- dhang- ku dhe- we	Pada bagian Umpak <i>ingga</i> Nyi Mugini menggunakan cengkok <i>sindhenan isen-isèn</i> yang merupakan cengkok khas dari Nyi Mugini
11	. . . i . 5 <u>56i</u> Ya- mas	<i>Sindhenan isen-isèn</i> Nyi Mugini sering menggunakan cakupan dengan dua suku kata, terutama pada balungan kembar bagian <i>merong</i>.

b. Luk

Luk adalah suatu teknik penyuaan suatu pengembangan dari cengkok tertentu dengan mengadakan tambahan satu atau dua nada di atas atau dibawah nada lintasan cengkok dasar ataupun berupa nada atau lebih yang merupakan satu kesatuan (Suraji, 2005, p. 265). Nyi Mugini dalam *menyindhen* lebih banyak menggunakan *luk* daripada *gregel*. Berikut adalah contoh unsur *luk* pada *sindhenan* Nyi Mugini.

Bal : 3 2 1 2

Sindhenan A :

2 2 3 2 7 6 7656 6

Sa ba rang ha ywa sem bra na
Sindhenan Nyi Mugini :

2 2 23 3232 7 6 76.56 6

Sa ba rang ha ywa sem bra na

Bal : 5 . 6 5

Sindhenan A :

i i 2 i 6 5 6545 5

Kala pa kang masih mu- dha
Sindhenan Nyi Mugini:

i i 12 i 6 5 65.4545 4

Kala pa kang ma sih mu- dha

c. Wiled

Kata *wiled* dalam “Kamus Bausastra Jawa (*Bausastra Jawa*)” memiliki arti *sarwa* laras atau *wirama antaraning thuthukaning penabuh* . *Wiled* dibagi menjadi 5 macam, yaitu : *wiled dhadhung pinuntir*, *wiled lunging gadhung*, *wiled ombak banyu*, dan *wiled kodhokan* (Suraji, 2005, p. 262). Dalam *sindhenan* Nyi Mugini terpengaruh dengan *wiled lunging gadhung* yang merupakan pengembangan cengkok dasar dengan penambahan satu atau beberapa nada di atas maupun dibawah, dan selanjutnya *seleh*-nya sama dengan cengkok dasar. Berikut adalah contoh cengkok *wiled lunging gadhung* yang ada pada *sindhenan* Nyi Mugini.

Cengkok dasar :

2 3i 6 5 3 23 3212 2

Sa- ba- rang ha-ywa sem- bra- na
Cengkok Nyi Mugini :

12 3 2 i 6 5 3212 2

Sa- ba- rang ha-ywa sem- bra- na

Cengkok dasar :

i 23 3i 2i6

Sak lu gu ne

Cengkok Nyi Mugini :

i 23.2i2 653 5..6

Sak- lu- gu- ne

d. Teknik angkatan *sindhenan* Nyi Mugini

Dalam konteks *sindhenan* kata angkatan yang selanjutnya disebut angkatan *sindhenan*, dimaknai suatu teknik penyajian vokal *sindhenan* yang menunjuk pada tempat dimulainya sajian teks pada suatu *gendhing* (Suraji, 2005, p. 276). Berkaitan dengan teknik angkatan, Nyi Mugini dalam *menyindhen* mempunyai teknik angkatan sebagai berikut.

Tabel 1.4 Angkasan *sindhenan*

Jumlah Suku Kata	Angkatan Sindhenan
12 suku kata	(. . . . *) Gatra seleh
8 suku kata	(. *) Gatra seleh
4 suku kata	(. *) Gatra seleh

Berdasarkan tabel, Nyi Mugini dalam memulai angkatan 4 suku kata yaitu setelah 5 ketukan *balungan gendhing*. Selanjutnya angkatan 8 suku kata yaitu setelah 5 setengah ketukan *balungan gendhing*. Kemudian angkatan 12 suku kata yaitu setelah 4 ketukan *balungan gendhing*.

e. Teknik pernafasan

Yang dimaksud dengan pernafasan dalam konteks ini adalah letak pemenggalan pada *cakepan* yang disajikan dalam bentuk teknik sajian vokal *sindhenan*. Teknik ini pada dasarnya dilakukan oleh *pesindhen* dalam mengatur pernafasan (Suraji, 2005, p. 286).

Tabel 1.5 Teknik pemenggalan pernafasan Nyi

Mugini

Jumlah Suku Kata	Teknik pemenggalan pernafasan
4 suku kata	5 <u>6.565</u> * 3 <u>2.121.2</u> Wi- ting kla- pa
8 suku kata	5 5 6 5 3 <u>235</u> * <u>653.23</u> 3 Har-ga we-tan su- ra- kar - ta
12 suku kata	1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 * <u>232.16</u> Ma-mrih su-ka sa-gung kang pa-ra mi- yar- sa

Berdasarkan tabel, pemenggalan suku kata atau teknik pernafasan Nyi Mugini pada bagaian *inggah* yaitu 4 suku kata dimulai pada 2 suku kata sebelum *seleh*. Kemudian 8 suku kata dimulai pada 6 suku kata sebelum *seleh*, selanjutnya 12 suku kata dimulai pada 10 suku kata sebelum *seleh*. Angkasan *sindhenan* Nyi Mugini secara umum sama dengan *pesindhen* lainnya. Untuk angkatan dengan cakepan yang berjumlah 4 suku kata penyajiannya tergantung pada cengkok dan irama, dalam arti jika cengkok sederhana tentu saja bisa disajikan secara *terusan* tanpa memutus pernafasan. Jika irama/ *laya* masih pelan akan menimbulkan pengembangan *wiled*, dengan demikian cengkok/ *wiledan* bisa di penggal untuk pernafasan,

f. Teknik *plesedan*

Plesedan adalah setelah sampai pada yang dituju masih dilanjutkan ke nada lain (Suraji, 2005, p. 245). Pada *sindhenan* Nyi Mugini terdapat teknik *sindhenan plesedan mbesut*, teknik ini merupakan teknik *sindhenan* yang mana setelah sajian *sindhenan* pokok dilanjutkan ke nada berikutnya tanpa memutus pernafasan (Suraji, 2005, p. 245). Berikut adalah contoh *sindhenan srambahan* Nyi Mugini yang menggunakan teknik *plesedan mbesut*:

Bal : 6 5 3 2 1 1 3 2

3 5.656.5 65.3 2.31212.1

Ki- na- pak- na

Bal: . . . 3 . . . i

5 656 5 7 6 5 . 5 65.6i

Le- la- na nja- jah na- ga- ri

Sindhenan plesedan ini menunjukkan kreativitas dan strategi Nyi Mugini dalam *menyindhen* beralih *pathet*.

Kesimpulan

Nyi Mugini (Nyi Mas Wedono Cendaniraras) adalah seorang *Abdi Dalem Langenpraja* dan merupakan salah satu *sindhen* senior di Pura Pakualaman. Nyi Mugini memiliki cara menafsir menggarap yang spesifik yaitu memiliki cengkok khas dari, sering menggunakan *wangsalan* dua belas suku kata setiap akan *seleh sindhenan* gong, menambah *luk*, *wilet* pada setiap cengkok, dan pada *sindhenan isen-isen* Nyi Mugini sering menggunakan cakepan *isen-isen* dua suku kata yang menambah kesan *prenes*. Hal ini memberikan sentuhan yang menjadikan sajian *sindhenan* Nyi Mugini akan berbeda dengan sajian *sindhenan gendhing* Kagok Respati pada umumnya.

Nyi Mugini memiliki ciri khas warna suara *sindhenan prenes*. *Sindhenan* Nyi Mugini lebih banyak menggunakan *luk* daripada *gregel*. Ada beberapa unsur-unsur *sindhenan* yang mempengaruhi antara lain unsur teks, unsur lagu, dan teknik. Nyi Mugini mampu mengolah cengkok *sindhenan isen-isen*, *sindhenan srambahan* dengan baik sehingga dapat memunculkan kesan *prenes* dan mampu menarik perhatian setiap pendengar.

Gendhing Kagok respati laras pelog *pathet* nem adalah *gendhing* gaya Surakarta yang juga populer di Yogyakarta. *Gendhing* Kagok Respati merupakan *gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan*. *Gendhing* ini memiliki keistimewaan yaitu *gendhing* berlaras pelog yang memiliki dua *pathet* di dalamnya yaitu laras pelog *pathet* nem dan laras

pelog *pathet* barang. Perpindahan *pathet* dari *pathet* nem menuju *pathet barang* pada *gendhing* ini terjadi pada bagian *merong* dan *inggah* pada saat bagian kenong ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Astari, T., & Saepudin, A. (2020). Estetika Gaya Vokal Pesindhen Anik Sunyahni. *Pelataran Seni*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.20527/jps.v4i1.7590>

Atnadi, P. G. (2014). *Garap Gendhing Glendheng, Bendrong, Kagok Respati, Dan Kabor Topeng*. (Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta), 32.

Budiarti, M. (2013). Konsep Kepesindenan Dan Elemen-Element Dasarnya. *Harmonia*, 13, No 2, 147–156.

Jakob, S. (2000). *Filsafat Seni*. ITB, 86.

K.R.T Wasitodiningrat. (1996). *The Vocal Notation of K.R.T Wasitodiningrat Volume II: Pelog*. American Gamelan Institut, 68.

Manggala, C. (2021). *Gendhing Jawa Kagok Respati Laras Pelog Pathet Nem - Karawitan Condong Rumaos*. <https://youtu.be/ImDMUjYGOk>

Mugini. (2021). *Sindhenan Gendhing Kagok Respati Versi Nyi Mugini*.

Poerwadarminta, W. J. . (1943). *Baoesastra Djawa*, 180.

Pura Pakualaman. (2022). *Uyon-uyon Muryararas* (Edisi Mei 2022). https://youtu.be/mhedWb1GS_Q

Rahayu, S. (2019). Estetika Wangsalan Dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(1), 42–49. <https://doi.org/10.33153/blr.v16i1.2338>

Saraswati, B. A. (2013). Perjalanan Hidup Dan

Kreatifitas Sang Pesindhèn. *Dewa Ruci*, 8(2), 157–177.

Silfia Riskia Isnaini. (2021). Cengkok Sindhenan Inggah Gendhing Onang-Onang Laras Pelog Pathet Nem Irama Rangkep Versi Nyi Wedana Marduraras. (Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta), 20.

Siti, M. (2019). Cengkok Sindhenan Gendhing Kutut Manggung Laras Slendro Pathet Manyura Versi Nyi Tjondrolukito. *Computer in Human Behavior*, 63.

SMKI Yogyakarta. (2017). *UKK Genap 2017-Gendhing Kagok Respati*.<https://youtu.be/nO1jryCOM2w>

Sudarmanto, D. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Widya Karya Bahasa, 12.

Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 137.

Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.). Surakarta: ISI Press Surakarta, 4.

Suparmi. (2001). Penggunaan Wangsalan dan Isen-isen Dalam Suatu Gendhing Oleh Pesindhèn NY. Sukati dan NY. Marsilah Sebuah Tinjauan Studi Kasus. (Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta) Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 3.

Suraji. (2005). Sindhenan Gaya Surakarta. (Tesis sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta), 73.

B. Sumber Lisan

Nyi Mugini (Nyi Mas Wedana Cendaniraras) 66 tahun, *sindhen* senior dan *Abdi Dalem Langenpraja* di Pura Pakualaman, tinggal di Desa Candirejo, RT 06 RW 19, Kelurahan Bokoharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Sukardi (K.M.T. Tandyodipura) 71 tahun, Suami Nyi Mugini, *Abdi dalem* di Pura Pakualaman dan Dosen instruktur Jurusan Karawitan di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, tinggal di Desa Candirejo, RT 06 RW 19, Kelurahan Bokoharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Siswadi (K.M.T Joyobremoro) 63 Tahun, Dekan di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan *Abdi dalem* di Pura Pakualaman, tinggal di Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Suwito (K.R.T Radya Adi Nagara), 63 tahun, *Abdi dalem* di Kasunanan Surakarta. Dosen di Jurusan Karawitan di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, tinggal di Sragen RT 02 RW 05, Trunoh, Klaten Selatan, Klaten.

Trustho (K.M.T Radyo Bremoro), 64 Tahun, *Abdi dalem* di Pura Pakualaman dan Dosen Jurusan Karawitan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tinggal di Prenggan RT 06, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, DIY.

Teguh (K.R.T Widodo Nagoro), 63 Tahun, Dosen di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan *Abdi dalem* di Kasunanan Surakarta, tinggal di Klaten, Jawa Tengah.

C. Diskografi

1. Rekaman pribadi *sindhenan* Nyi Mugini (Mugini, 2021)

2. Rekaman pertunjukan Uyon-Uyon Muryararas (Pura Pakualaman, 2022)
3. Rekaman Tugas Akhir SMKI Yogyakarta (SMKI Yogyakarta, 2017)
4. Rekaman gendhing Kagok Respati karawitan Condhong Rumaos (Manggala, 2021)

